

IMPLEMENTASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

I Putu Widyanto¹, Endah Tri Wahyuni²

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
putuwidyanto@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 10 Oktober 2020

Artikel direvisi : 27 Oktober 2020

Artikel disetujui : 16 November 2020

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi perencanaan pembelajaran berpengaruh terhadap kinerja guru dan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Implementasi perencanaan pembelajaran akan membuat empat kompetensi guru berjalan dengan baik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dan perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran akan berjalan baik pula.

Kata Kunci : perencanaan pembelajaran

I. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari tidak mengetahui menjadi memahami (Syarifuddin, 2011: 113-136). Proses pembelajaran dapat menentukan cara pandang siswa, karena sangat dipengaruhi

oleh interaksi dengan lingkungan pembelajaran sehingga menjadi proses penyesuaian diri dengan perubahan yang siswa hadapi. Proses pembelajaran direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar terhadap siswa yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru,

lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian capaian pembelajaran (Rusman, 2017: 85).

Proses pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang besar bagi siswa antara lain mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, analitik dan tepat dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran selain itu dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami masalah klinis dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim (Zakaria & Awaisu, 2011: 1).

Proses tersebut dapat dicapai melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga berdampak ketercapaian tingkat kedewasaan baik secara fisik, psikologis, sosial, emosional, ekonomi, moral dan spiritual pada siswa. Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif akan membuat respon siswa terhadap interaksi yang dilakukan guru cukup positif, siswa juga menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk aktif dikelas karena

dorongan dan pujian dari guru (Wachyudi, Srisudarso, & Miftakh, 2015: 40-49).

Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif bila didukung manajemen (Manullang, 2014: 210). Manajemen merupakan serangkaian aktifitas yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, financial, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Griffin, 2004: 27). Selain itu manajemen disebut juga sebagai pengelolaan dimana manajemen merupakan pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja (Herujito, 2006: 2).

Manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan, karena tanpa manajemen tidak mungkin capaian pembelajaran dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien, kondisi inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen pembelajaran untuk merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggung jawabkan, mengatur, memimpin sumber-sumber daya untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan capaian

pembelajaran (Rukayah & Ismanto, 2016: 179). Manajemen pembelajaran berkaitan dengan persoalan bagaimana cara mengusahakan capaian pembelajaran melalui proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berpedoman pada kurikulum yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nirwana, 2014: 72).

Pelaksanaan manajemen pembelajaran agar berjalan efektif diperlukan fungsi-fungsi manajemen yang merupakan suatu langkah yang mengatur tentang bagaimana pelaksanaan manajemen itu, sehingga dapat menjadi sebagai arahan bagaimana proses manajemen itu dapat berjalan (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 68). Fungsi manajemen terdiri dari fungsi *planning*, fungsi *organizing*, fungsi *leading*, fungsi *directing*, fungsi *motivating*, fungsi *coordinating*, fungsi *controlling*, fungsi *reporting*, fungsi *budgeting*, fungsi *forecasting* (Dadang, 2012: 15), fungsi *facilitating* (Ariadi, 2006: 64), fungsi

empowering (Mutamimah & Munadharoh, 2013: 29). Sedangkan secara garis besar fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen yang dikembangkan Terry akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007: 7). Fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan fungsi manajemen yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Davies, 2007: 310).

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran (Maria

& Sedyono, 2017: 60). Selain itu perencanaan pembelajaran juga sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, strategi serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan (Rayuni, 2010: 77), perencanaan pembelajaran nantinya sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu perencanaan haruslah lengkap, sistematis mudah diaplikasikan namun fleksibel dan akuntabel (Abidin, 2016: 287). Perencanaan pembelajaran yang dibuat harus dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengelolaan pembelajaran pendidikan Hindu di tingkat satuan pendidikan sudah harus mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran dengan baik dan dapat dimulai dari mengimplementasikan perencanaan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi perencanaan pembelajaran berpengaruh terhadap kinerja guru dan

proses pembelajaran pendidikan agama Hindu.

I. Pembahasan

1.1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dimana perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan (Suryapermana, 2017:183). Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metoda pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan (Novalita, 2014:59). Sedangkan menurut pendapat Sabirin (2012:117) perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran,

penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.

Sebelum memulai tahun ajaran baru kepala sekolah dan guru akan melaksanakan rapat dengan agenda persiapan untuk menghadapi ajaran baru. Didalam kegiatan tersebut akan dievaluasi kegiatan pembelajaran semester sebelumnya dan kepala sekolah akan memberikan pengarahan terkait persiapan yang harus dilakukan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Merumuskan RPP selain berpedoman pada kurikulum dan silabus guru juga memperhatikan aturan-aturan yang terdapat pada permendikbut, antara lain;

1) Capaian Pembelajaran Lulusan.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada siswa untuk membuka keunikan potensi dirinya dalam menginternalisasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sutrisno & Suyadi, 2016:110), berupa kegiatan memberikan pengalaman belajar yang

melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian capaian pembelajaran berupa aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Rusman, 2017:85).

2) Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada siswa (Sidek & Yunus, 2012:135-143). Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah pendekatan pembelajaran saintifik, pembelajaran saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Suhartati, 2016). Mengapa pendekatan saintifik penting dalam proses pembelajaran? Karena pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran yang membuat peran siswa menjadi aktif, dimana selama pembelajaran siswa mengkonstruksi konsep melalui tahapan mengamati, mengidentifikasi, merumuskan

hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan (Deden, 2015:100). Pendekatan saintifik menawarkan terobosan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengajak siswa untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains dalam melakukan penyelidikan ilmiah untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan (Ine, 2015:271).

3) Metode Pembelajaran.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan karena setiap metode pembelajaran memiliki keunggulannya, oleh sebab itu pemahaman guru dalam memilih metode pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai selain pertimbangan capaian pembelajaran yang akan dituju (Samiudin, 2016:119), karena tinggi dan rendahnya hasil belajar yang

diperoleh siswa tergantung salah satunya dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Kartiani, 2015:213). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah sehingga salah satu model pembelajaran yang dapat diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah (Sunaryo, 2014:42). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014:6).

4) Prinsip penilaian.

Penilaian hendaknya berorientasi pada ketercapaian pembelajaran, bukan vonis terhadap kesalahan artinya, penilaian masih bisa berubah selagi siswa bersedia memperbaiki proses dan hasil

belajarnya sepanjang proses pembelajaran, hal ini sulit dilakukan bila sistem penilaian masih hanya menggunakan sistem tertulis dan tugas (Sutrisno & Suyadi, 2016:162). Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan, penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan yang lainnya (Putra, 2015:208). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik untuk menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) secara menyeluruh (Susanti, 2016:56). Prinsip yang paling penting dari penilaian otentik adalah dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa saja yang sudah diketahui oleh siswa, tetapi juga menilai

apa yang dapat dilakukan oleh siswa setelah pembelajaran selesai, sehingga kualitas hasil belajar dan kerja siswa dalam menyelesaikan tugas dapat terukur (Ani, 2013:747).

Membuat materi pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan hal selanjutnya yang disusun oleh dosen setelah penyusunan RPP. Perangkat pembelajaran tersebut berupa materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran saintifik dapat berjalan efektif bila didukung oleh beberapa faktor yaitu kurikulum, dosen, metode, sarana dan prasarana dan mahasiswa (Ladjid, 2005:113). Sedangkan untuk mempermudah, dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik dibutuhkan sebuah materi pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya berupa dokumen yang berisi prinsip dasar serta merupakan dokumen yang memayungi dan menjadi acuan bagi guru (Soemohadiwidjojo, 2014:87). Materi pembelajaran yang digunakan untuk membantu dosen dan mahasiswa sebagai bahan acuan proses pembelajaran saintifik harus memiliki sifat kepraktisan dan efektivitas. Kepraktisan menunjukkan pada tingkat kemudahan penggunaan dan

pelaksanaannya yang meliputi biaya dan kecepatan dalam pelaksanaan (Sardiman, 2007:55), dan mudah untuk dipahami dan juga mudah untuk dilaksanakan atau digunakan (Rajabi & Buditjahjanto, 2015:49). Materi pembelajaran dikatakan praktis jika setelah diujicoba pada kelas eksperimen memperoleh respon positif dari guru dan siswa, serta aktivitas guru saat pengelolaan kelas menggunakan perangkat yang dikembangkan pada interpretasi baik (Aminah (2016:27). Sedangkan efektivitas adalah tolak ukur yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai (Umar, 2001:334). Keefektifan pedoman merupakan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan pembelajaran tersebut memperoleh respons positif siswa (Nieveen dalam Rajabi & Buditjahjanto, 2015:49).

Perencanaan pembelajaran sangat penting karena sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu perencanaan haruslah lengkap, sistematis mudah diaplikasikan namun fleksibel dan akuntabel (Abidin, 2016:287), serta dapat menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan (Rayuni, 2010:77), karena dengan perencanaan pembelajaran

yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan baik (Amanaturrahmah, Kardoyo, & Rifai, 2017:164).

1.2. Pengaruh Perencanaan pembelajaran Terhadap Kinerja Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak yang berdasarkan undang undang guru dan dosen kompetensi guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Guru merupakan unsur dominan dalam pembelajaran, dimana pembelajaran tidak akan berkualitas tanpa peran guru, sehingga kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan guru tidak sebatas menyampaikan materi melainkan mengembangkan kompetensi lainnya (Nurtanto, 2013:553).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk

mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya (Balqis, Usman, & Ibrahim, 2014:27). Dengan melakukan kegiatan perencanaan guru dapat melakukan berbagai persiapan penentuan capaian pembelajaran, penentuan pendekatan & metode pembelajaran, penentuan penilaian yang digunakan dan penentuan pengalaman belajar yang akan didapatkan siswa.

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan dosen. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian ialah karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik (Suatrean & Jusriana, 2016:77).

Kompetensi yang dimiliki siswa sangat bervariasi mulai anak itu cepat memahami pelajaran, dan lambat dalam memahami pelajaran, maka dari itu peran guru sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa yang menghadapi masalah dalam belajar dan guru juga

mengarahkan anak itu dan membimbing (Ramona, Melia, & Harisnawati, 2017:3). Guru sangat di tuntut untuk mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dapat memberikan kemudahan penguasaan capaian pembelajaran untuk itu selama proses perencanaan guru sudah dapat mulai merancang pengalaman belajar yang seperti apa yang di dapatkan siswa dan bagaimana proses pembelajarannya berlangsung.

Profesionalisme guru merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri (Yusutria, 2017:40).

Sebelum memulai pembelajaran guru berkewajiban untuk membuat RPP terlebih dahulu. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram, selain itu RPP mempunyai fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran, sebagai fungsi perencanaan RPP mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan

pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaan, RPP berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan (Sholeh, 2007:136).

Standar kompetensi merupakan sebuah terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan keprofesionalitasan guru atau pembimbing. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut kompetensi sosial guru (Erlinda, 2017:391).

1.3. Pengaruh Perencanaan pembelajaran Terhadap Proses Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan

pembelajaran (Rusman, 2017:70). Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik (Novalita, 2014:59), dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran akan berjalan baik pula. Proses pelaksanaan pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan keterampilan mengelola kelas dengan baik (Rahayu, 2015:359). Keterampilan tersebut merupakan keterampilan guru untuk menciptakan, memelihara dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal. (Hasibuan & Moedjiono, 2010:82)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, jika pelaksanaan pembelajaran baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik dan sebaliknya, oleh karena itu guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran (N. G. A. A. L. Dewi, Tripalupi, & Artana, 2013:2). Guru dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai manajer dalam pembelajaran

(Nirwana, 2014:72). Pelaksanaan pembelajaran adalah proses mempengaruhi siswa untuk melakukan apa yang diinginkan guru untuk mereka lakukan. Jadi, pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan mempengaruhi siswa, karena itu guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran (Manullang, 2014:213).

Tahapan pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari tahapan berikut :

Tahap Awal

1. Guru memberi salam dan berdoa menurut agama masing-masing

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, jika kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh siswa dalam keseharian melalui dampak pengiring dari pembelajaran atau pembelajaran tidak langsung sehingga pada tahapan perencanaan guru sudah harus merancang sikap seperti apa yang menjadi dampak pengiring pembelajaran (Setiawan, 2017:44).

2. Guru mengabsen siswa, serta menanyakan keadaannya

Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah salah satu unsur sikap yang wajib dimiliki siswa. Pengembangan sikap ini dilakukan oleh guru, melalui kegiatan mengecek tingkat kehadiran siswa, sehingga proses dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan perilaku yang terkait dengan sikap yang termuat capaian pembelajaran (Asmarawati, Riyadi, & Sujadi, 2016:59). Siswa yang mempunyai sikap positif, mempunyai persepsi pandangan lebih luas dan motivasi belajar lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mental siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan sikap siswa merupakan faktor pembeda yang menentukan tingkat pengetahuan yang ada dalam diri siswa. (Asmarawati, Riyadi, & Sujadi, 2016:60).

3. Penyampaian pentingnya memahami materi yang akan dibahas sekaligus memberikan gambaran secara umum materi yang akan dipelajari, serta menyampaikan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Penyampaian capaian pembelajaran sebelum memulai pembelajaran merupakan

kegiatan awal yang harus dilakukan guru (Awaludin, Mallo, & Lefrida, 2016:81), dengan tujuan dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa, sehingga pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Suprihatin, 2015:78). Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009:29). Pengetahuan tentang hal yang akan dipelajari itu sangat bermanfaat bagi siswa, yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai materi yang akan dibahas sehingga dapat meningkatkan motivasi instrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan guru (Susanti, 2015:78). Mempersiapkan materi selama proses perencanaan akan mempermudah guru memberikan pemahaman awal pentingnya materi yang akan di ajarkan.

Tahap Inti

Pada tahap inti pembelajaran berbasis masalah ada beberapa kegiatan yang guru lakukan antara lain :

1. Mengamati

Siswa diberikan permasalahan dalam bentuk tertulis atau berupa vidio, berisi

fenomena yang membutuhkan penjelasan.

2. Menanya

Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan dan terhadap istilah atau pernyataan yang dianggap penting dan siswa mengidentifikasi berbagai masalah yang terdapat dalam objek pengamatan dan menentukan masalah apa yang menjadi permasalahan utama.

3. Mengumpulkan informasi

Dari pertanyaan yang sudah disusun, siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang ada. Sumber informasi berasal dari buku, jurnal ilmiah, melakukan percobaan di laboratorium serta melakukan wawancara dengan narasumber tertentu.

4. Mengolah Informasi

Siswa membawa berbagai informasi yang didapat kedalam proses diskusi secara kelompok dan siswa memberikan kesimpulan secara bersama terhadap pertanyaan dan permasalahan dan membuat laporan untuk di komunikasikan dengan

kelompok lain dalam proses diskusi bersama.

5. Mengkomunikasikan

Siswa menyampaikan hasil kegiatannya dalam bentuk presentasi dihadapan kelompok lain. Siswa dari kelompok lain dapat memberikan komentar terhadap presentasi yang ditampilkan (proses diskusi).

Kegiatan pada tahap inti pembelajaran dapat terlaksana dengan baik bila guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran saintifik antara lain mempersiapkan mengamatan dalam bentuk video, teks maupun cerita yang mengandung persoalan yang dapat di pecahkan siswa selama proses pembelajaran. Kesiapan perangkat tersebut hanya dapat di lakukan saat proses perencanaan pembelajaran.

Tahap Penutup

Pada tahap penutup pembelajaran berbasis masalah ada beberapa kegiatan yang guru lakukan antara lain :

1. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembahasan dan guru memberikan penguatan.

Pembelajaran dengan kondisi kelas aktif merupakan proses kegiatan

belajar mengajar dimana siswa terlibat secara intelektual dan emosional sehingga siswa tersebut dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Hosnan, 2014:208), kondisi tersebut hanya dapat terwujud dengan guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk aktif di kelas.

2. Diakhiri dengan doa.

Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam pembinaan sikap, cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan, untuk itu ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para guru, di antaranya melalui memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, sehingga siswa terbiasa mengucapkan salam karena guru sebagai figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada siswa tersebut demikian pula kebiasaan lainnya (Zuhri, 2013:116).

II. Penutup

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan dikembangkan

dalam empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Pelaksanaan kompetensi tersebut dapat berjalan bila didukung perencanaan pembelajaran yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran akan berjalan baik pula.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Rafika Aditama.
- Amanaturrakhmah, I., Kardoyo, & Rifai, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi SD Percontohan Kabupaten Indramayu. *Journal of Primary Education*, 6(2), 159–165.
- Aminah, N. (2016). Kepraktisan Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (Arias). *Journal of Mathematics Education*, 2(2), 25–34.
- ANI, Y. (2013). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013*, 742–749. Jakarta: Program Studi PEP UNJ Jakarta.
- Ariadi, B. Y. (2006). Analisis kelembagaan pemasaran apel organik di malang raya. *Humanity*, II(September), 58–67.
- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58–69.
- Awaludin, Mallo, B., & Lefrida, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas VII MTs Putri Aisyiyah PALU. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 74–85.
- Bafadhhal. (2004). *Perencanaan*

- Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 25–38.
- Dadang, K. (2012). *Manajemen Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Davies, E. (2007). The Training Manager's Desktop Guide. In *Journal of Experimental Psychology: General* (Vol. 136). London: Thorogood Publishing Ltd.
- Deden. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 98–107.
- Dewi, N. G. A. A. L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2013). Pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas x sma lab singlaraja 1. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Erlinda, N. (2017). Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 391–394.
- Gora, Winastwan, & Sunarto. (2010). *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Griffin, R. W. (2004). *Manajemen. Terjemahan Gina Gania*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, I. (2017). Instructional Management in Indonesia: a Case Study. *Journal of Arts, Science & Commerce*, VII(1), 99–108. Retrieved from <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1880386970/fulltextPDF/7385E9473C9B4129PQ/1?accountid=25704>
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2),

- 119–126.
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herujito, Y. M. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Ine, M. E. (2015). Penerapan Pendekatan Scientific Untukmeningkatkan Prestasi Belajar Siswa Padamata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, (20), 269–285.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221.
- Ladjud, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manullang, M. (2014). Manajemen Pembelajaran Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 21(2), 208–214.
- Maria, E., & Sedyono, E. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kelola UKSW*, 4(1), 59–71.
- Mutamimah, & Munadharoh. (2013). Analisis Empowering Leadership Dan Psychological Empowerment Dalam Organisasi. *Ekobis*, 14(2), 28–43.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 339–352.
- Nirwana. (2014). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Ipa-Fisika Di Smpn Kota Bengkulu (Studi eksperimen pada Siswa Kelas VII Semester I SMPN 11 Kota Bengkulu) 2012. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-JOURNAL) SNF2014*, (3), 71–79.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program

- Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14(2), 56–61.
- Nurtanto, M. (2013). Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (10), 553–565.
- Putra, N. (2015). PENILAIAN AUTENTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(2).
- Rahayu, E. F. (2015). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 357–366.
- Rajabi, M., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Instalasi Sistem Operasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1).
- Ramona, Melia, Y., & Harisnawati. (2017). Strategi guru menghadapi siswa slow learning dan speed learning dalam proses pembelajaran sosiologi di sma negeri 4 pariaman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*.
- Rayuni, D. (2010). Manajemen Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang. *TA'DIB*, XV(1).
- Rukayah, & Ismanto, B. (2016). Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Semarang. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan UKSW*, 3(2), 178–191.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sabirin. (2012). Perencanaan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 9(1), 111–128.
- Saifudin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–97.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2007). *Sejarah 1 SMA kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Sari, I. M. (2015). Penggunaan model listening team sebagai sarana meningkatkan kemampuan bertanya

- pada pembelajaran ipa siswa kelas x smk yp 17-2 madiun. *Jurnal Florea*, 2(1), 23–28.
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 01(02), 34–46.
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat Sma Dalam Konteks KTSP. *Jurnal Geografi*, 4(2), 129–137.
- Sidek, E. A. R., & Yunus, M. M. (2012). Students' Experiences on using Blog as Learning Journals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 67(November 2011), 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.314>
- Slamet, A. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Soemohadiwidjojo, A. T. (2014). *Mudah Menyusun SOP*. Jakarta: Penebar Plus.
- Suardi, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suatrean, R. A., & Jusriana, A. (2016). Hubungan Kompetensi Kepribadian Dengan Kompetensi Pedagogik Guru Fisika Madrasah Aliyah Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 75–82.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhartati. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Materi Relasi Dan Fungsi Di Kelas X Man 3 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 4(April).
- Suherman, F., Kardoyo, & Prasetyo, P. E. (2015). MANAJEMEN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM PADA SISWA SMPN SATU ATAP 6 SAJIRA. *Journal of Economic Education*, 4(1), 100–109.
- Sunaryo, Y. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 41–51.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

- Siswa. *Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi*, 3(02), 183–193.
- Susanti, L. (2015). Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi Dari Teori-Teori Belajar. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2), 71–83.
- Susanti, R. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1).
- Sutrisno, & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan tinggi, Mengacu KKNI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwito, Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2017). Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Smp Negeri 1 Tapaktuan Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(3), 67–73.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi erlangga group.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib; Vol 16, No 01 (2011)*, 113–136. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/57/52>
- Terry, G. R. (2012). *Asas - Asas Manajemen Edisi Kedelapan. Terjemahan Winardi*. Bandung: PT Alumni.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia.
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012 / 2013). *JURNAL EDUKASI UNEJ*, 7(1), 5–9.
- Wachyudi, K., Srisudarso, M., & Miftakh, F. (2015). Analisis Pengelolaan dan Interaksi Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Solusi*,

1(4), 40–49.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107>

415324.004

Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1), 38–46.

Zakaria, S. F., & Awaisu, A. (2011). Shared-Learning Experience During a Clinical Pharmacy Practice Experience. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 75(4), 75.
<https://doi.org/10.5688/ajpe75475>

Zuhri, M. N. C. (2013). Studi tentang efektivitas tadarus al-qur`an dalam pembinaan akhlak di smpn 8 yogyakarta. *Cendekia*, 11(1), 113–129.